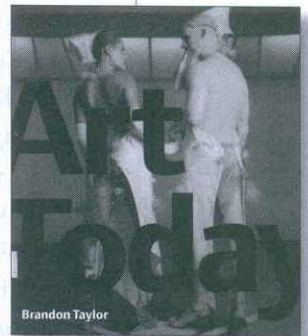


Resensi Buku dan Film

Redaksi menerima resensi buku dan film maks. 500 – 600 kata, peresensi wajib mengirimkan 1 eksemplar buku yang dirensensi kepada redaksi imaji, untuk resensi film sebaiknya menyertakan hasil scan, print-out atau capture gambar film bersangkutan.

Judul Buku : Art Today
Pengarang : Brandon Taylor
Penerbit : Laurence King Publishing, London, 2005
ISBN : 1-85669-423-2
Hal. : 256
Peninjau : Toni Masdiono



Bagi para pengamat, perkembangan dunia seni rupa masa kini memang tidak mudah dipahami. Para kritikus seni sering menyesalkan tenggelamnya tradisi artistik masa lalu di tengah keriuhan karya para seniman yang lebih muda. Namun suara-suara sumbang ini juga sering mengabaikan atau melupakan, bahwa pada masa lalu, sebuah perkembangan mashab seni juga dimulai dengan kebingungan generasi atau seniman yang lebih tua terhadap apa yang dihasilkan oleh energi-energi para seniman muda. Karya-karya eksperimental seringkali diperdebatkan dan bahkan 'dihabisi' sebelum dipertontonkan di hadapan publik. Para penentang seni kontemporer juga sering salah paham dalam memahami betapa berbagai eksperimen seni modern sebenarnya tetap berakar jauh pada misi filosofis seni, yaitu selalu

mempertanyakan dan menjawab dengan penuh resiko terhadap situasi moral yang terjadi pada masanya. Pada seperempat abad terakhir dan dimulainya abad 21, berbagai masalah yang terjadi pada dunia seni menjadi semakin kompleks, peran museum seni, kekuasaan pasar, pencarian identitas dan pemahaman karya seni, serta posisi dan fungsi seniman di tengah meluasnya pasar bebas.

Buku ini memulai tulisannya dengan menarik pembaca ke tahun '60-an, saat para seniman 'resah' di masa itu mulai berkiprah dengan modernismenya. Berbagai ulah kesenian di berbagai belahan dunia diungkap kembali dan kita diajak untuk mencoba memahami dasar pemikiran para pembuat ulah tersebut. Karya-karya Robert Rauschenberg, Donald Judd, Saburo Murakami, Piero Manzoni, Mario Merz, Robert Morris, Anthony Caro, Richard Long, Michael Heizer, Robert Barry, juga Vito Acconci, Carolee Schneemann, Daniel Buren, dan Hans Haacke ditampilkan dan ditelaah pada bab pertama. Tentu saja para seniman lain yang berperan pada masa ini juga dibahas pada bab awal ini.

Selanjutnya, pada bab 2 yang bertajuk *Victory and Decline: The 1970s*, diisi dengan Kebangkitan Feminisme, *Performance Art*, Perkembangan Seni Film dan Video, serta merebaknya Seni Radikal. Kita diingatkan dengan berbagai gerakan kesenian mulai dari Jerman, Eropah Barat, Rusia, Praha sampai ke New York. Gerakan para seniman wanita dimulai dari para aktifis Pantai Barat Amerika, seperti Miriam Schapiro dan Judy Chicago dibahas pada bagian ini. Juga berbagai pro-kontra yang dihadapi oleh para seniwati militan seperti Faith Ringgold atau Lynda Benglis, dan masih banyak lagi. Di masa ini sebenarnya seni video, performance, instalasi dan konseptual sudah mulai nampak sosoknya.

Bab 3, *The Politics of Painting: 1972-1990*, mengungkap munculnya kerinduan para seniman pada kaidah-kaidah estetika dasar yang ada pada seni lukis dan patung. Banyak seniman mencoba mengangkat kembali genre-genre tradisional. Bab ini dibagi dalam beberapa judul: *The Survival of Painting and Sculpture*, *The Debate on the Figure and 'Expression'*, *Something Called Postmodernism*, dan *Painting and the Feminine*.

Memang, judul-judul dalam tiap bab *Art Today* ini cukup menjelaskan kira-kira apa yang akan ditelaah pada bagian tersebut. Bab 4 yang bertajuk *Images and Things: The 1980s*, mengungkap perkembangan fotografi sebagai karya seni, yang dimulai di Belanda dengan pameran karya-karya fotografi Stanley Brouwn, Jan Dibbets dan Ger van Elk. Mereka mencoba mengangkat fotografi agar tidak lagi dianggap "not-painting". Juga gerakan sejenis di beberapa negara lain, seperti di Inggris, Jerman, Perancis. Rusia dan New

York. Munculnya kecenderungan memberi wawasan lain terhadap benda-benda yang tidak dianggap seni, mesin cuci atau mainan plastik misalnya, dibahas pada bagian berikutnya.

Pada bab 5, *In and Beyond the Museum: 1984-1998*, membahas hal-hal penting yang berkembang pada kurun waktu di atas. Terutama adalah peranan para kurator sebagai bagian dari banyaknya agenda seni dan kemunculan museum-museum seni yang baru dan kontemporer.

Dilanjutkan pada bab 6, *Marks of Identity: 1985-2000*, yang membahas berbagai perkembangan di dunia seni sejak akhir '80an sampai awal '90an. Pada bagian *Narrating the Body*, kisah tubuh, menguak karya-karya para seniman minimalis seperti Robert Gober, Robert Mapplethorpe, Venessa Beecroft, serta banyak seniman lain. Tentu saja gerakan seni ini juga dicoba untuk dinariki garis merahnya terhadap para seniman dan gerakan seni pada masa-masa sebelumnya. Bagian selanjutnya, *West Coast Postmodernism*, merupakan perkembangan di daerah Pantai Barat Amerika yang kemudian disebut postmodernisme atau sering disebut posmo. Perkembangan terus berlanjut, muncul *Installation* yang diilhami dari karya-karya Dada, Surealis, *Fluxus*, Seni Konseptual, serta gerakan radikal di Jerman tahun '80an.

Bab 7, *Other Territories: 1992-2002*, menyoroti kawasan-kawasan lain di luar dunia Barat, khususnya Afrika dan Asia. Pada masa ini banyak seniman dari Afrika, Jepang, Cina, Taiwan, Korea yang diboyong berpameran ke Eropah dan Amerika. Muncul seniman-seniman 'baru' seperti Kenji Yanobe, Rasheed Araeen, Jimmy Wululu, Jimmie Durham, Shelley Niro, Chiharu Shiota, Chen Chieh-Jen, Tehching Hsieh, Fang Lijun, dan lain-lain. Juga munculnya para seniman Eropah Timur setelah pecahnya uni Soviet diungkap secara menarik. Bab ini diakhiri dengan uraian tentang pameran akbar *Documenta 11* di Kessel, Jerman.

Bab terakhir, *A New Complexity: 1999-2004*, berisikan kompleksitas dunia seni pada masa-masa belakangan. Dimulai dengan *Chaos Theory*, kekacauan pembacaan 'sosok' seni pada pelbagai gerakan seni yang terjadi. Lalu peran museum seni kembali dipertanyakan, *Emporium or Shrine?*, kerajaan atau kuil, dimana museum seni mulai dianggap terlalu sakral untuk menampung karya-karya seni instalasi yang sering kali cukup 'gaduh'. Mungkin bagian ini juga mengingatkan kita pada *biennale* yang diselenggarakan oleh CP Foundation pada tahun 2003 dengan tajuk *interpellation* di Galeri Nasional, Jakarta. Pada akhir bab 8 ini, dibahas sebuah bentuk atau tepatnya media yang belakangan sangat populer di kalangan seni, yaitu *digital printing* yang menghasilkan *digital image*. ***